



Politeknik NSC Surabaya



Perhotelan



Akuntansi



Administrasi Bisnis



Teknologi Komputer

Jurnal Bisnis Teknologi

ISSN : 2355-8865
E-ISSN : 2356-2544



Volume 4, Nomor 1, Juli 2017

PERANAN SISTEM PEMBIAYAAN PESANAN DALAM PENINGKATAN KEAKURASIAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT “X”

Thomas Khrisna Sidharta¹

Prodi Akuntansi, Politeknik NSC Surabaya

¹khrisna4@gmail.com

ABSTRAKSI

PT. X merupakan perusahaan jasa kontraktor, pekerjaan sipil dan furniture yg memberikan layanan, perbaikan dan pembuatan item sesuai dengan spesifikasi pemesan. Seperti perusahaan yg memproduksi berdasarkan pesanan maka penggunaan sistem harga pokok pesanan akan menunjukkan harga pokok produksi yg lebih akurat karena tidak hanya memasukkan biaya-biaya material dan jasa tetapi juga menelusuri sampai ke biaya-biaya overhead sehingga keakurasian total biaya produksi menjadi lebih tinggi dan total laba dapat diketahui secara akurat.

Penelitian ini menelusuri biaya-biaya produksi, yaitu biaya material, biaya tenaga kerja atau jasa dan biaya overhead. Biaya overhead adalah biaya tersamar yg seringkali terlewatkan oleh pengambil keputusan perusahaan yg masih menggunakan sistem perhitungan harga pokok produksi tradisional. Alasan yg kedua dikarenakan karena tingkat kesulitan dalam penelusuran penentuan biaya overhead yg membuat pengambil keputusan kadang mengabaikannya meskipun dalam kenyataannya biaya overhead bisa mengambil porsi besar dalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi yg tidak tepat akan mengurangi keakurasian penentuan laba perusahaan dan kesalahan dalam penentuan harga pada penawaran berikutnya.

Dari hasil evaluasi pada perusahaan maka didapatkan kesimpulan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan sistem biaya pesanan dalam penentuan harga pokok produksinya khususnya untuk pesanan-pesanan bernilai tinggi agar keakurasian biaya total dan kemudian penentuan laba akan diketahui secara tepat sehingga kemungkinan kerugian dalam pekerjaan dan kesalahan harga dapat dihindari.

Kata kunci: Harga pokok produksi; Biaya material; Biaya tenaga kerja; Biaya *Overhead*; Laba

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelancaran dan keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh besarnya peluang pasar yang ada dan kemampuan perusahaan untuk berhasil memuaskan keinginan para pelanggannya tetapi juga dengan adanya informasi yg dapat dipercaya dan akurat sehingga pengambilan keputusan akan dapat diambil secara akurat.

Berkembangnya perusahaan juga berarti berkembangnya volume kerja dalam perusahaan dan administrasi serta keuangan dan hal ini merupakan tantangan bagi perusahaan untuk mampu tidak hanya menghasilkan produk yg berkualitas namun juga mampu mengembangkan sistem informasi biaya yg profesional seiring dengan tuntutan pekerjaan dan persaingan saat ini. Sehingga pada akhirnya para calon pelanggan akan mendapatkan kualitas produk yg baik dengan harga yg bersaing.

Namun dilain pihak, perusahaan selain mampu memberikan layanan, produk dan harga yg sangat

kompetitif kepada pelanggannya, perusahaan juga dituntut supaya mampu bertahan dalam jangka panjang dalam dunia persaingan ketat saat ini. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan persaingan jangka panjang adalah kualitas dan harga melalui peningkatan efisiensi salah satunya adalah dengan dengan informasi biaya yg akurat dan tepat waktu.

Oleh karenanya dalam suatu perusahaan yg beroperasi berdasarkan pesanan maka diperlukan kartu pesanan untuk masing-masing pesanan dan dari masing-masing kartu pesanan (kartu harga pokok pesanan) akan didapatkan harga pokok produksi untuk masing-masing proyek pesanan tersebut. Teknik yg dikembangkan akuntansi biaya berkenaan dengan perusahaan yg bergerak secara pesanan adalah sistem penghitungan biaya pesanan atau *job order cost system*.

Menyadari pentingnya penggunaan sistem biaya pesanan dalam perusahaan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas sejauh mana aplikasi dan peran sistem biaya pesanan pada PT. X terhadap salah satu proyek pesanan kompleksnya yaitu pembuatan meja kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi tiga pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana PT. X menerapkan Harga Pokok Produksinya untuk proyek meja kopi?
2. Apakah job order cost secara akuntansi biaya telah ditetapkan secara tepat oleh PT. X dalam proyek meja kopinya?
3. Apakah penetapan job order cost secara akuntansi biaya berpengaruh terhadap harga pokok produksi dan laba?

Penelitian ini mengambil sampel pembuatan meja kopi *coffee table* yg dilakukan oleh perusahaan pada bulan awal Mei hingga Juni 2016, salah satu jenis pekerjaan berdasar pesanan yg relatif kompleks karena melibatkan tidak hanya pekerjaan furniture/mebel namun juga pekerjaan sipil, instalasi air bersih, kotor dan air panas, pengadaan lantai dan plafon sesuai spesifikasi, pembuatan dinding-dinding

dan instalasi pekerjaan kelistrikan yg kompleks sekaligus melibatkan para pekerja dari berbagai ketrampilan yaitu para pekerja batu, keramik, plafon, instalasi air, kelistrikan, dan furniture.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diidentifikasi tiga tujuan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan harga pokok pesanan untuk proyek meja kopi
2. Untuk mengetahui ketepatan job order cost secara akuntansi dalam proyek meja kopinya
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan job order cost oleh PT X terhadap harga pokok produksi dan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti: peneliti mendapat kesempatan dan pengetahuan tentang perbedaan praktek akuntansi biaya di buku/ kelas dan dalam dunia kerja. Apakah yg dikatakan dalam buku dapat diterapkan di lapangan secara efektif atau belum dan apakah sebabnya.
2. Bagi perusahaan: mendapat masukkan tentang penyajian informasi secara akurat menurut sudut pandang akuntansi biaya bagi pengambilan keputusan yg lebih akurat dalam penentuan harga pokok produksi, laba serta penawaran harga kedepannya.
3. Bagi kalangan bisnis: khususnya yg bergerak dalam bisnis berdasar pesanan akan mendapatkan inspirasi dan contoh nyata tentang bagaimana sebaiknya informasi biaya pesanan disajikan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2010:7), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya dan objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Sedangkan Carter (2009:15) mengatakan bahwa akuntansi biaya digunakan untuk

menghitung biaya output yang dijual selama suatu periode, biaya ini dan biaya-biaya lain dikaitkan dengan pendapatan untuk menghitung laba.

Horngren, et al (2008:3) menyatakan akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.

2.2 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2010:8), biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan dalam arti sempit, biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan Daljono (2005:13) menyatakan biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Carter (2009:30) mendefinisikan biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Horngren, et al (2008:31), biaya (*cost*) sebagai sumber dayayang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu.

2.3 Metode Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2010), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan yaitu: *full costing* dan *variabel costing*.

1. Full Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

2. Variabel Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Metode Pengumpulan Biaya Produksi

1) Metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*)

Biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2) Metode harga pokok proses (*Process Cost Method*)

Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.4 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010), harga pokok produksi atau harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Lebih lanjut Mulyadi menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Daljono (2005), menyatakan dalam menentukan harga pokok suatu produk sama halnya dengan menentukan (menghitung) berapa biaya yang telah diserap (dikonsumsi) oleh produk tersebut. Sedangkan Horngren, et al (2008), harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.

Komponen Harga Pokok Produksi

Carter (2009) mengemukakan bahwa harga pokok produksi didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead*. Biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung keduanya disebut biaya utama (*Prime Cost*). Biaya

tenaga kerja langsung dan *Overhead* disebut biaya konversi.

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. (Mulyadi, 2010)

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. (Carter, 2009)

3. Biaya *Overhead* (*Overhead Cost*)

Biaya *overhead* terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak secara langsung ditelusuri ke output tertentu. (Carter, 2009)

Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Hornigren (2008) menyatakan bahwa pada *job costing system* objek biaya adalah unit atau multi unit dari produk atau jasa yang khas yang disebut pekerjaan (*job*). Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk di mana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Daljono (2011) Pada metode harga pokok pesanan, yang menjadi objek biaya (*cost object*) adalah unit produk individual, batch, atau kelompok produk dalam satu *job*. Umumnya manajer menghendaki adanya informasi tentang berapa harga pokok produk untuk setiap jenis produk/batch/kelompok atau setiap kelompok pesanan, karena setiap pesanan/kelompok/job tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yg digunakan adalah deskriptif analisis yaitu metode yg memusatkan masalah dalam prosesnya, yaitu proses mengumpulkan, mengolah, menganalisa, meneliti, menginterpretasikan, dan membuat kesimpulan serta memberikan saran. Oleh karenanya maka data yg digunakan adalah:

3.1 Data Primer

Soeratno dan Arsyad (2008) mengemukakan bahwa data primer adalah data yg dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yg menerbitkannya. Data tersebut didapatkan dengan wawancara dan mengadakan pengamatan langsung. Dalam hal ini data primer didapatkan dengan wawancara dengan pengawas dan penanggung jawab proyek

3.2 Metode Pengumpulan Data

Wawancara

Soeratno dan Arsyad (2008) mengemukakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan narasumber sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yg didapatkan dari wawancara tersebut adalah data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan data biaya-biaya lain yg nantinya akan diolah sebagai biaya overhead pabrik.

Dokumentasi

Setiap penelitian yg dilakukan perlu pendokumentasian sebagai bukti telah dilakukannya penelitian dan sebagai pencatatan. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yg telah berlalu. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yg digunakan untuk mengumpulkan data adalah data biaya yg telah dikeluarkan perusahaan dalam proses pembuatan meja kopi.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal menyangkut *privacy* dan kerahasiaan data dari pihak-pihak penyedia sumber data dan klien yg menggunakan jasa pekerjaan mereka menyebabkan penggunaan nama PT X untuk perusahaan kontraktor penyedia jasa dan kata klien bagi penerima jasa proyek tersebut. Dalam penelitian ini penulis juga mengalami keterbatasan dalam akses nilai transaksi serta informasi biaya total dan

terperinci pada PT.X pada proyek tersebut. Namun dengan tujuan dan hasil penelitian yg sama penulis berusaha menganalisis hal ini tidak secara langsung yaitu dengan pendekatan analisis persentase.

3.4 Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah perhitungan biaya produksi pembuatan meja kopi (*coffee table*) yg dilakukan oleh PT. X sebagai perusahaan yg bergerak dalam jasa pekerjaan sipil dan pengadaan perabotan. Adapun waktu penelitian yg dilakukan adalah dari bulan Agustus hingga Oktober 2016 sedangkan proyek dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juli 2015.

Pesanan yg menjadi fokus adalah pesanan pembuatan meja kopi karena sifat dari pesanan yg relatif kompleks dalam perhitungan biaya. Proyek tersebut mengandung komponen biaya yg sifatnya kompleks dan beraneka ragam yg secara akuntansi biaya dapat dikelompokkan dalam tiga komponen besar yaitu:

Biaya bahan baku

Biaya bahan baku atau material yg digunakan dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku yg terlibat langsung dalam proses produksi pembuatan meja kopi seperti biaya pembelian keramik dan lain-lain. Perlu diketahui pula bahwa sebagian pekerjaan disub kontraktorkan kepada pihak lain yg memang mempunyai spesialisasi dalam bidang tersebut misalnya dalam pengadaan lapisan Solid yg memang harus dilakukan oleh ahli dibidang tersebut dan tidak bisa membuat sendiri.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yg digunakan dalam proses produksi meja kopi adalah para tukang-tukang yg terlibat langsung pada produk yg dibuat yaitu tukang batu, tukang kayu/ mebel/ furniture dan tukang listrik dan tukang khusus untuk instalasi air panas dan dingin.

Tukang batu adalah tukang-tukang pertama yg mengerjakan lokasi tersebut dimana mereka membuat instalasi untuk air panas, membuat saluran air bersih dan saluran pembuangan air kotor, pembuatan dasar untuk pemasangan keramik termasuk pengadaan plafon sesuai dengan spesifikasi.

Tukang kayu atau furniture bertugas untuk pembuatan meja kopi sesuai dengan spesifikasi pemesan dengan menggunakan bahan multiplex, HPL dan sebagainya. Sedangkan tukang listrik bertugas untuk pengadaan penerangan dan memastikan adanya pasokan daya yg cukup dan aman untuk mesin-mesin kopi dan ice-cream yg akan digunakan dalam kegiatan operasional restaurant.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik atau BOP adalah biaya-biaya yg berhubungan dengan pengadaan meja kopi tetapi bukan termasuk biaya material dan biaya tenaga kerja langsung. Untuk proyek pembuatan meja kopi ini biaya-biaya overhead pabrik nya adalah biaya transportasi (misalnya transportasi pengiriman bahan-bahan dari Surabaya ke Malang), termasuk biaya transportasi, konsumsi, komunikasi dan akomodasi para pengawas dan pemelihara pekerjaan dari Surabaya ke Malang selama 4 bulan (satu bulan masa pembuatan dan tiga bulan masa pemeliharaan), dan biaya pembuangan sampah pekerjaan.

BOP termasuk biaya yg tidak mudah penelusurannya dalam artian bukti-bukti pendukung yg kurang jelas. Tidak seperti biaya bahan baku yg secara jelas dibuktikan dengan bukti bon-bon pembelian bahan baku/ material dan kwitansi-kwitansi sebagai bukti pembayaran jasa tenaga kerja langsung, maka bukti-bukti dari biaya transportasi, akomodasi, konsumsi dan transportasi dari para pengawas dan pemelihara pekerjaan yang berkaitan langsung dengan proyek tersebut seringkali tidak terdokumentasi secara lengkap meskipun jumlahnya cukup materiil.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah ingin menunjukkan kepada pengambil keputusan perusahaan bahwa ternyata BOP memegang porsi cukup signifikan dalam proyek tersebut karena selama ini pelaksana proyek menghitung hanya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya transportasi, konsumsi, komunikasi dan akomodasi para pengawas dan pemelihara pekerjaan dari Surabaya ke Malang selama 4 bulan (satu bulan masa pembuatan dan tiga bulan masa pemeliharaan) dimasukkan ke dalam total biaya kantor.

Hal ini menyebabkan biaya kantor yg membengkak yg disebabkan bukan oleh aktifitas kantor tetapi dibebani oleh biaya proyek tertentu. Dan biaya produksi proyek tampak mengecil dan laba proyek tersebut tampak membesar. Peneliti berusaha menempatkan BOP yg relevan bagi proyek tersebut sehingga laporan biaya akan menunjukkan proporsi biaya yg benar dan adil dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas evaluasi dan pengambilan keputusan kedepannya, misalnya keputusan penentuan dan penawaran harga.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. X belum menerapkan sistem job order cost yg sebenarnya. Beberapa hal menunjukkan persamaan antara job order cost dengan perhitungan yg dilakukan oleh PT X yaitu perhitungan biaya material atau bahan baku dan beberapa hal menunjukkan perbedaan.

Ada tiga jenis pekerjaan utama yg dilakukan dalam proyek yaitu yang pertama pekerjaan pembuatan partisi, dinding belakang dan samping, lantai, keramik, plafon (atap) dan instalasi air bersih, kotor dan air panas. Nilai atau biaya material yg tercantum sudah melibatkan diskon, retur dan biaya angkut pembelian. Sejauh pengamatan peneliti, PT. X sudah mencatat dan mengklasifikasi biaya material dan biaya para pekerja untuk poin satu ini dengan baik.

Sebelum memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin pertama ini mengambil porsi 23,7% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 15% sedangkan kontribusi pekerjaan pembuatan partisi, dinding belakang dan samping, lantai, keramik, plafon (atap) dan instalasi air bersih, kotor dan air panas terhadap total biaya produksi sebesar 38,6%.

Yang kedua adalah pekerjaan pembuatan mebel atau furniture meja kopi. Nilai atau biaya material pembuatan mebel meja kopi yg tercantum sudah melibatkan diskon, retur dan biaya angkut pembelian. Sejauh pengamatan peneliti, PT. X sudah mencatat dan mengklasifikasi biaya material dan biaya para pekerja untuk penyediaan mebel dan furniture ini dengan baik. Para pekerja mebel berbeda dengan para pekerja yg lain, mereka adalah pekerja-pekerja yg memang berpengalaman dalam bidang tersebut,

sedangkan material mebel/ furniture disediakan oleh PT.X.

Sebelum memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin kedua ini mengambil porsi 30,4% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 13% sedangkan kontribusi pekerjaan mebel terhadap total biaya produksi sebesar 43,4%.

Yang ketiga adalah pekerjaan kelistrikan. Nilai atau biaya kelistrikan yg tercantum sudah melibatkan diskon, retur dan biaya angkut pembelian. Sejauh pengamatan peneliti, PT. X sudah mencatat dan mengklasifikasi biaya material dan biaya para pekerja untuk pekerjaan kelistrikan ini dengan baik. Para pekerja instalasi kelistrikan berbeda dengan para pekerja yg lain, mereka adalah pekerja-pekerja yg memang berpengalaman dalam bidang tersebut, sedangkan material listrik disediakan oleh PT.X.

Sebelum memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin ketiga ini mengambil porsi 12,6% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 5,4% sedangkan kontribusi pekerjaan kelistrikan terhadap total biaya produksi sebesar 18%.

Kesimpulannya sebelum memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin pertama, kedua dan ketiga ini mengambil porsi 66,6% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 33,4%.

No	Jenis Pekerjaan	Rd	%	%	
1	Pekerjaan partisi, dinding, lantai, keramik, plafon dan instalasi air (nilai material termasuk diskon, retur dan biaya angkut pembelian bahan)	Material	23,7%		
		Jasa	15,0%		
		Total		38,6%	
2	Pekerjaan mebel/ furniture dan permukaan solid (nilai material termasuk diskon, retur dan biaya angkut pembelian bahan)	Material	30,4%		
		Jasa	13,0%		
		Total		43,4%	
3	Pekerjaan kelistrikan (nilai material termasuk diskon, retur dan biaya angkut pembelian bahan)	Material	12,6%		
		Jasa	5,4%		
		Total		18,0%	
		Total	100,0%	100,0%	

Analisis HPP tanpa BOP		ti	%
Total Biaya Material			66,6%
Total Jasa pekerjaan			33,4%
total			100,0%

Setelah meneliti dengan lebih dalam ternyata ada tiga biaya yg semestinya masuk sebagai biaya overhead proyek tetapi salah dimasukkan ke dalam ruang biaya yg lain. Yg pertama adalah biaya transportasi (perjalanan keluar kota), akomodasi/ penginapan, dan konsumsi beberapa kali kunjungan dari dua pengawas khusus untuk proyek ini yg sebelumnya masuk dalam biaya kantor PT. X namun semestinya masuk dalam BOP proyek.

Yg kedua adalah biaya kebersihan (misalnya biaya pembuangan sampah dan gagal proyek) untuk proyek ini yg sebelumnya masuk dalam biaya lain-

lain laporan laba rugi PT. X namun semestinya masuk dalam BOP proyek.

Yg ketiga adalah biaya administrasi dan pemasaran untuk perijinan dan kelancaran jalannya proyek ini yg sebelumnya masuk dalam biaya kantor dan pemasaran laporan laba rugi PT. X namun semestinya bisa masuk dalam BOP proyek karena jumlahnya dapat ditelusuri ke proyek tersebut.

Setelah memasukkkan ketiga biaya tersebut dalam BOP harga pokok produksi proyek pembuatan meja kopi ini maka didapat hasil sebagai berikut:

Setelah memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin pertama ini mengambil porsi 22,6% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 14,3% sedangkan kontribusi pekerjaan pembuatan partisi, dinding belakang dan samping, lantai, keramik, plafon (atap) dan instalasi air bersih, kotor dan air panas terhadap total biaya produksi sebesar 36,9%.

Setelah memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin kedua ini mengambil porsi 29% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 12,4% sedangkan kontribusi pekerjaan mebel terhadap total biaya produksi sebesar 41,4%.

Setelah memasukkan biaya BOP nilai material pekerjaan poin ketiga ini mengambil porsi 12% dari total biaya produksi dan biaya tenaga kerja sebesar 5,2% sedangkan kontribusi pekerjaan kelistrikan terhadap total biaya produksi sebesar 17,2%.

Sedangkan kontribusi BOP terhadap total biaya produksi sebesar 4,5%. Sehingga kesimpulan akhirnya adalah total nilai material yg akurat adalah 63,7%, total nilai jasa 31,9% dan adanya BOP yg berkontribusi sebesar 4,5% terhadap harga pokok produksi proyek pembuatan meja kopi ini.

No	Jenis Pekerjaan	Rp	%	%
1	Pekerjaan partisi, dinding, lantai, keramik, plafon dan instalasi air (nilai material termasuk diskon, retur dan biaya angkut pembelian bahan)	Material	22,6%	
		Jasa	14,3%	
		Total		36,9%
2	Pekerjaan mebel/ furniture dan permukaan solid (nilai material termasuk diskon, retur dan biaya angkut pembelian bahan)	Material	29,0%	
		Jasa	12,4%	
		Total		41,4%
3	Pekerjaan kelistrikan (nilai material termasuk diskon, retur dan biaya angkut pembelian bahan)	Material	12,0%	
		Jasa	5,2%	
		Total		17,2%
4	BOP			
		a Transportasi & Akomodasi pengawas proyek	2,4%	
		b Jasa kebersihan & pembuangan sampah	0,3%	
		c Biaya kantor dan pemasaran proyek	1,7%	4,5%
	Total			4,5%
	Total	100,0%	100,0%	

Analisis		Rp	%
HPP tanpa BOP			
Total Biaya Material			66,6%
Total jasa pekerjaan			33,4%
total			100,0%
HPP dengan BOP			
Total Biaya Material			63,7%
Total jasa pekerjaan			31,9%
BOP			4,5%
total			100,0%

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yg dilakukan pada PT X untuk proyek pekerjaan pembuatan meja kopi maka terdapat perbedaan yg cukup signifikan antara hasil perhitungan harga pokok produksi proyek tersebut dengan harga pokok produksi dengan metode job order yg dikenal dalam akuntansi biaya. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah:

1. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

Untuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yg diterapkan PT X menurut penulis sudah lengkap dan sistimatis berdasarkan bukti-bukti transaksi. PT X telah menghitung seluruh biaya bahan baku yg dibeli dan kemudian melakukan perhitungan total biaya bahan baku untuk proyek tersebut. Bukti transaksi pembelian bahan baku didapatkan dari bukti-bukti pembelian misal bon-bon pembelian bahan baku.

Sedangkan biaya tenaga kerja langsung yg diterapkan PT X menurut penulis juga sudah lengkap dan sistimatis berdasarkan bukti-bukti transaksi dan kwitansi kepada penerima jasa yg dalam hal ini adalah para pekerja. Imbalan yg diterima oleh para pekerja bersifat paketan (borongan) sesuai dengan spesifikasi kualitas dan waktu yg telah disepakati bersama.

3. Biaya overhead pabrik (BOP)

PT X belum mengenal apa yg dimaksud dengan biaya overhead pabrik atau BOP atau setidaknya belum memasukkan BOP dalam penghitungan biaya produksi proyek atau memasukkannya pada tempat yg tidak sesuai. Sehingga biaya-biaya yg masuk pada perhitungan biaya produksi adalah hanya total biaya material dan biaya tenaga kerja langsung.

Contohnya adalah biaya-biaya (transportasi, akomodasi, komunikasi dan konsumsi) yg ditimbulkan oleh pengawas dalam memeriksa proyek agar dapat berlangsung dengan lancar tidak dimasukkan pada BOP tetapi dihitung sebagai biaya kantor. Harusnya biaya-biaya yg relevan dengan penyelesaian proyek tersebut masuk sebagai biaya

proyek tersebut sebagai BOP bukan sebagai biaya kantor karena para pengawas ke lokasi hanya bertujuan dengan proyek tersebut saja tidak dengan proyek-proyek yg lain.

Oleh karenanya penulis memberi masukan pada PT X agar penyajian laporan harga pokok produksi untuk proyek tersebut dapat menampilkan angka yg akurat dan jumlah laba proyek yg dilaporkan tidak terlampau besar. Serta membantu PT X menawarkan jasanya dengan anggaran yg lebih akurat kedepannya.

4. Total Biaya Produksi dan Laba

Dengan tidak diperhitungkannya BOP dalam total biaya produksi menyebabkan total biaya produksi yg mengecil dan laba proyek terlihat terlampau besar. Memang berdasar perhitungan penulis jumlah BOP PT X untuk proyek tersebut tidak sangat signifikan persentasenya, namun kedepannya akan jauh lebih akurat untuk diterapkan metode job order costing khususnya dalam situasi dimana proyek menghadapi biaya komunikasi, transportasi, akomodasi, konsumsi dan keamanan yg besar, misalnya untuk proyek-proyek luar pulau yg jauh dari Surabaya.

5.2 Saran

Ada beberapa hal yg penulis sampaikan kepada pengambil keputusan PT X berkaitan dengan bisnis yg mereka lakukan:

1. Penerapan BOP dalam perhitungan harga pokok produksi yg mutlak diperlukan. Perhitungan HP Produksi tradisional yg hanya memperhitungkan total biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dalam proyek tidaklah akurat. Masih banyak biaya lain yg tidak kelihatan dalam proses produksi yg perlu diperhitungkan seperti biaya komunikasi, transportasi, akomodasi, konsumsi dan keamanan kerja proyek yg perlu dimasukkan.

2. penerapan Harga pokok produksi yg tidak akurat menyebabkan menyebabkan perhitungan biaya total yg terlampau kecil dan laba yg terlampau besar. Perhitungan laba yg terlampau besar menyebabkan perhitungan modal akhir yg tidak akurat.
3. lebih jauh lagi perhitungan biaya yg tidak akurat menyebabkan penawaran harga proyek yg terlampau kecil dan meningkatkan risiko perusahaan dalam kerugian atau laba sebenarnya yg mengecil yg disebabkan karena informasi laporan laba rugi yg tidak akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariskawati, Mila dan Sumanto. 2014. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan (Studi Pada UD. Galih Jati Semarang). JABPI Vol. 22. ISSN : 1411.6871.
- Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya, Edisi 14. Salemba Empat: Jakarta.
- Daljono. 2005. Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok & Pengendalian. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Daljono. 2011. Akuntansi Biaya. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hendrich, Mahdi. 2013. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Peternakan
- Lasena, Sitty Rahmi. 2013. Analisis Penentuan Harga Produk Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro.
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2006. "Akuntansi Biaya" Edisi Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.